

## PENDIDIKAN KARAKTER *TEPA SALIRA* BERBASIS *EXPERIENTAL LEARNING* DALAM BIMBINGAN KELOMPOK

Ulung Giri Sutikno<sup>1</sup>, Erna Irmawati<sup>2</sup>, Fidya Ahlania<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Negeri Semarang

<sup>1</sup>[ulunggiri96@gmail.com](mailto:ulunggiri96@gmail.com)

<sup>2</sup>[ernairmawati30@gmail.com](mailto:ernairmawati30@gmail.com)

<sup>3</sup>[fidya.ahlan@gmail.com](mailto:fidya.ahlan@gmail.com)

### Abstrak

*Tepa salira* adalah sebuah tindakan atau perbuatan yang merupakan gabungan dari toleransi dan tenggang rasa, sedangkan toleransi adalah bagaimana kita bisa menjaga perasaan diri terhadap perbuatan orang lain ditengah-tengah lingkungan yang multikultur. Kondisi lingkungan di Indonesia sangat beragam yang terdiri dari berbagai macam budaya, oleh karena itu penanaman pendidikan karakter *tepa salira* pada peserta didik sangat penting. Pendidikan karakter sangat penting diterapkan di sekolah. Tulisan ini menganalisis bahwa tahapan dalam layanan bimbingan kelompok berbasis *experiental learning* dapat mengembangkan karakter *tepa salira* pada peserta didik. Banyaknya kasus penyimpangan nilai moral perilaku peserta didik yang terjadi akibat rendahnya karakter *tepa salira*. Pembelajaran di sekolah terkesan hanya bermuara pada capaian akademik saja, sedangkan capaian pribadi yang unggul diabaikan. Bimbingan dan konseling sebagai komponen dan pilar pendidikan di sekolah sesungguhnya dapat mengambil peranan dalam pengembangan karakter peserta didik. Salah satu layanan bimbingan dan konseling yang memuat pendidikan karakter *tepa salira* adalah bimbingan kelompok. Hal ini dikarenakan dalam setiap tahapan pelaksanaan bimbingan kelompok memuat pengembangan karakter *tepa salira*. Dalam implementasinya harus dikolaborasikan dan berbasis pendekatan *experiental learning* agar muatan karakter *tepa salira* lebih mengena dan bermakna pada diri konseli.

Kata Kunci: *Tepa salira*, *Experiental Learning*, Bimbingan Kelompok

### PENDAHULUAN

Pentingnya pendidikan karakter peserta didik di sekolah menjadi salah satu tujuan pendidikan yang ada di Indonesia. Permasalahan karakter peserta didik muncul saat sekolah tidak berhasil dalam mengembangkan karakter peserta didik secara maksimal. Permasalahan karakter peserta didik yang sering muncul di sekolah meliputi perilaku menyontek, berperilaku tidak sopan terhadap guru, tidak memiliki rasa empati terhadap teman hingga perilaku *bullying*.

Kegagalan dalam penanaman karakter peserta didik tidak bisa begitu saja dititikberatkan pada sekolah. Faktanya anak lebih banyak menghabiskan waktu ditengah-tengah keluarga dan di masyarakat dibanding di sekolah. Ki Hajar Dewantoro menekankan bahwa proses pendidikan berlangsung di tri pusat pendidikan yaitu: keluarga, sekolah dan masyarakat. Namun saat muncul perilaku negatif peserta didik masyarakat cenderung mengaitkan dengan peran dan tugas sekolah.

Pendidikan di Indonesia berupaya mengejar ketertinggalan mutu pendidikan dibanding negara lain melalui peningkatan mutu akademis. Hal tersebut dilakukan melalui penggunaan berbagai perangkat pendidikan yang canggih untuk memudahkan guru maupun peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Apabila dicermati lebih dalam, perkembangan pembelajaran sekolah lebih didominasi oleh aspek kognitif seperti kemampuan guru dalam menggunakan teknologi pembelajaran untuk meningkatkan kognitif peserta didik, maupun kemampuan peserta didik itu sendiri yang mengharuskan mampu menguasai berbagai teknologi informasi dan komunikasi untuk menunjang proses pembelajaran. Kemajuan tersebut belum diimbangi dengan aspek afektif seperti karakter peserta didik, sehingga sering terjadi permasalahan yang berkaitan dengan karakter peserta didik.

Salah satu karakter peserta didik yang perlu dikembangkan yaitu *tepa salira*. Sebagaimana diketahui tepa salira merupakan sikap yang menunjukkan dapat menjaga perasaan orang lain sehingga tidak menyinggung. Maraknya perilaku negatif yang terjadi di sekolah seperti *bullying*, menandakan rendahnya kesadaran dalam memaknai perbedaan yang ada. Oleh karena itu, perlu adanya pendidikan karakter *tepa salira* pada peserta didik di sekolah. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh pihak sekolah adalah melalui peran bimbingan dan konseling.

Bimbingan dan Konseling merupakan salah satu komponen penting dalam pendidikan. Bimbingan dan konseling memiliki peran dan fungsi dalam pembentukan karakter peserta didik melalui kegiatan layanan yang diselenggarakan, salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling adalah bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok dilakukan dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Di setiap tahapan pelaksanaan bimbingan kelompok, peserta didik diajarkan mengembangkan karakter *tepa salira*. Layanan bimbingan kelompok berbasis *experiential learning* merupakan alternatif dalam pengembangan karakter *tepa salira* pada peserta didik. Sehingga penulis tertarik untuk menganalisis tahapan dalam bimbingan kelompok berbasis *experiential learning* yang berpeluang untuk meningkatkan pendidikan karakter pada peserta didik.

## METODE

Pada penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan merupakan usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh informasi yang berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti. Informasi yang dapat diperoleh dari buku, laporan penelitian, karangan ilmiah, tesis atau disertasi, peraturan-peraturan, ketetapan-ketetapan, ensiklopedia dan sumber tertulis lainnya. Teori yang mendasari masalah yang akan diteliti dapat ditemukan melalui dengan melakukan studi pustaka. Strategi dalam melakukan studi kepustakaan peneliti sebaiknya menentukan terlebih dahulu sumber informasi yang akan diperiksa.

Penelitian studi pustaka ini menganalisis bimbingan kelompok berbasis metode pembelajaran *experiential learning* dapat meningkatkan karakter tepa salira pada peserta didik. Studi pustaka pada bimbingan kelompok, dikaji setiap tahapan yang dilakukan dalam layanan bimbingan kelompok yang diarahkan untuk mengembangkan nilai-nilai karakter *tepa salira* dalam bimbingan kelompok, peserta didik pada kegiatan ini diajak untuk merasakan pengalaman secara langsung. Studi pustaka dalam bimbingan kelompok berbasis *experiential learning* memudahkan guru bimbingan dan konseling untuk mengembangkan karakter yang tepa salira pada peserta didik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakter *Tepa Salira*

Tepa salira merupakan salah satu filosofi kebudayaan Jawa yang menitikberatkan pada sikap toleransi menjaga perasaan orang lain bahkan berusaha membantu permasalahan yang dihadapi orang lain agar tertuntaskan. Sikap tersebut sangat penting dimiliki oleh masyarakat Indonesia, adanya keberagaman suku dan budaya rentan terjadi perselisihan, kesalahpahaman, sikap stereotip terhadap perbedaan lain. Hal tersebut dapat memecah persatuan Indonesia jika tidak diimbangi dengan sikap saling menghargai (toleransi). Secara mendalam, tepa salira merupakan kemampuan untuk merasakan (menjaga) perasaan (beban orang lain) sehingga tidak menyinggung perasaan atau dapat meringankan beban orang lain. Selain itu, menurut Bratakesava dalam Darmita yang dikutip Andayani menyebutkan bahwa tepa salira merupakan tingkatan ketiga setelah *nandhang salira* dan *ngukur salira*.

### Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter di sekolah dinilai penting dalam membentuk jati diri bangsa. Karena yang berkarakter adalah cita-cita luhur bangsa Indonesia. Menurut Fitri dalam (Haryati, tt) pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam setiap mata pelajaran. Artinya setiap mata pelajaran yang diajarkan di sekolah berpeluang memberikan pendidikan karakter kepada siswa melalui

pemberian contoh nyata yang berkaitan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu materi pembelajaran yang memuat nilai, norma penting untuk diimplisitkan, dicantumkan maupun diasosiasikan dengan kehidupan sekitar agar lebih konkrit bagi siswa. Upaya pendidikan karakter di sekolah telah mendapat dukungan penuh dari pihak Pemerintah dengan memberlakukan Kurikulum yang memuat pendidikan karakter pada setiap mata pelajaran. Hal tersebut merupakan wujud kepedulian pemerintah terhadap aspek karakter yang dipandang penting bagi pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dalam mencapai tujuan nasional pendidikan maupun cita-cita pendidikan nasional.

### **Hakikat Karakteristik Peserta Didik**

Peserta didik adalah subjek pertama dalam layanan bimbingan konseling di sekolah. Sebagai subjek layanan karakteristik peserta didik menjadi dasar pertimbangan dalam rancang serta melaksanakan layanan di sekolah. Karakteristik peserta didik secara umum sering diartikan sebagai perilaku kejiwaan, budi pekerti, akhlak yang menjadi ciri khas seseorang yang menyebabkan dirinya memiliki watak untuk bertindak. Selain itu karakter dalam arti sempit sebagai kebiasaan dari perilaku seseorang yang sering dilakukan setiap hari. Pada hakikatnya karakter merupakan sesuatu hal yang dipelajari dari interaksi lingkungan sekitar. Secara umum pada karakter manusia termasuk peserta didik memiliki dua kutub yang bertolak belakang, yakni karakter baik dan karakter buruk. Secara ideal, karakteristik peserta didik remaja tidak jauh dari karakteristik peserta didik pada jenjang sekolah menengah.

Karakteristik peserta didik diartikan sebagai ciri yang melekat pada peserta didik yang bersifat khas dan membedakan peserta didik satu dengan yang lainnya. Karakteristik peserta didik meliputi aspek-aspek fisik, kognitif, sosial, emosi, moral, dan religius. Pada aspek fisik peserta didik pada masa remaja telah mencapai kematangan fisik diiringi dengan perkembangan psikoseksual, sedangkan pada aspek kognitif perkembangan pemikiran peserta didik mulai menunjukkan kemampuan berfikir logis yang lebih baik dan mulai mampu menghubungkan sebab akibat. Peserta didik cenderung berfikir secara ideal, sehingga seringkali mengkritisi maupun menentang pemikiran orang lain.

Dalam aspek sosial peserta didik mulai tumbuh kemampuan memahami orang lain. Kemampuan tersebut mendorong peserta didik untuk menjalin hubungan sosial dengan teman sebaya dan seringkali menciptakan identitas kelompok. Dalam aspek sosial peserta didik ditandai dengan sikap konformitas. Konformitas dapat berdampak positif maupun negatif. Terdapat beberapa sikap yang seringkali ditampilkan peserta didik pada usia remaja antara lain kompetisi atau persaingan, konformitas, menarik perhatian, menentang otoritas, menolak aturan dan campur tangan orang dewasa dalam urusan pribadinya. Di lingkungan sekolah peserta didik tidak hanya berhubungan dengan teman sebaya namun juga dengan guru dan staf di sekolah, hubungan sosial dengan masyarakat. Hal tersebut yang menjadikan karakter *tepa salira* perlu dikembangkan.

Aspek emosi pada peserta didik digambarkan dalam keadaan yang tidak menentu, tidak stabil dan emosi yang meledak-ledak. Sedangkan pada aspek moral melalui pengalaman berinteraksi sosial dengan orang tua, guru, teman sebaya dan masyarakat, peserta didik mulai dapat mengendalikan diri. Pada aspek religius peserta didik mulai meyakini agama dan melakukan ibadah sesuai aturan agama.

### **Pendekatan *Experiential Learning***

Paradigma pelayanan bimbingan dan konseling adalah Psikopaedagogis Berbingkai Budaya. Paradigma itulah yang menjadi pembeda bimbingan dan konseling dengan pelajaran yang ada di sekolah. Makna dari paradigma tersebut adalah Pemaksimalan potensi siswa melalui pendidikan yang bernuansa psikologis dengan memperhatikan keunikan dan ciri khas budaya yang ada pada masing-masing peserta didik. Pendidikan adalah mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, oleh karena itu tugas guru bimbingan dan konseling atau seorang konselor adalah menciptakan suasana layanan yang hangat dan bersahabat dengan peserta didik dalam proses layanan yang efektif dan efisien.

Ada banyak model pembelajaran yang sering dipakai dalam dunia pendidikan. Salah satu model pembelajaran yang dapat dikaitkan dengan layanan bimbingan dan konseling di sekolah

adalah model pembelajara *experiential learning*. Model pembelajaran *experiential learning* ini peserta didik akan belajar dari pengalaman. Model ini akan bermakna bila siswa berperan serta dalam melakukan kegiatan. Model pembelajaran *Experiential Learning* dapat meningkatkan semangat belajar karena belajar bersifat aktif mendorong serta mengembangkan berpikir kritis karena siswa partisipatif untuk menemukan sesuatu serta mengambil tindakan solusi yang paling tepat untuk penyelesaian suatu masalah.

Model belajar dari pengalaman dilakukan melalui tahapan sebagai berikut :

- 1) Tahap Pengalaman Konkret, proses belajar dimulai dari pengalaman konkret yang dialami peserta didik. Pada tahap ini, seorang peserta didik diupayakan ikut mengalami suatu kejadian, dimana peserta didik belum mengerti bagaimana dan mengapa suatu kejadian harus terjadi seperti itu.
- 2) Tahap Observasi Refleksi, pengalaman konkret tersebut kemudian direfleksikan secara individu. Dalam proses refleksi, para peserta didik akan berusaha memahami apa yang terjadi atau apa yang dialaminya.
- 3) Tahap Konseptualisasi atau berpikir abstrak, proses refleksi menjadi dasar proses konseptualisasi atau proses pemahaman prinsip-prinsip yang mendasari pengalaman yang dialami serta perkiraan kemungkinan aplikasinya dalam situasi atau konteks yang lain (baru). Pada tahap ini, peserta didik mulai belajar membuat abstraksi atau "teori" tentang hal yang pernah diamatinya. Diharapkan pada tahap ini peserta didik sudah mampu untuk membuat aturan-aturan umum dari berbagai contoh kejadian yang meskipun tampak berbeda-beda tetapi mempunyai landasan aturan yang sama.
- 4) Tahap Pengalaman aktif atau penerapan, proses implementasi merupakan situasi dan konteks yang memungkinkan penerapan konsep yang sudah dikuasai. Kemungkinan belajar melalui pengalaman-pengalaman nyata kemudian direfleksikan dengan mengkaji ulang apa yang telah dilakukannya tersebut.

Model pembelajaran David Kolb didasarkan pada Teori Pembelajaran Eksperiensial (*Experiential Learning Theory*). Model ELT menggarisbawahi dua pendekatan yang saling berkaitan dalam memahami pengalaman, yaitu pengalaman konkret dan pengalaman konseptualisasi abstrak, serta dua pendekatan dalam mengubah pengalaman, yaitu observasi reflektif dan eksperimen aktif. Karakteristik *Experiential Learning* David Kolb (1984: 25-37) berpendapat bahwa "*There Is Six Characteristic of Experiential Learning*". *Experiential Learning* mempunyai enam karakteristik utama: (a) Belajar merupakan suatu proses bukan hasil, (b) Belajar merupakan proses yang berkesinambungan didasarkan pada pengalaman, (c) Belajar memerlukan resolusi konflik antara gaya yang berlawanan secara dialektis, (d) Belajar adalah suatu proses yang holistik, (e) Belajar melibatkan hubungan antara seseorang dengan lingkungan, dan (f) Belajar adalah proses tentang menciptakan pengetahuan.

*Experiential learning* merupakan pendekatan belajar dari pengalaman yang konkret, dengan cara bermain, bermain peran, simulasi, dan diskusi kelompok. Dimana terjadi kombinasi antara mendengar, melihat dan mengalami. Dalam *experiential learning* pengalaman menjadi sentral dalam proses belajar. Fokus itulah yang membedakan *experiential learning* dengan model pembelajaran lainnya.

Istilah "*experiential learning*" disini untuk membedakan antara teori belajar kognitif yang cenderung menekankan kognisi lebih daripada afektif, dan teori belajar behavior yang menghilangkan peran pengalaman subyektif dalam proses belajar. Teori ini mendefinisikan belajar sebagai proses dimana pengetahuan diciptakan melalui transformasi pengalaman (*experience*). Pengetahuan merupakan hasil perpaduan antara memahami dan mentransformasi pengalaman (Kolb, 1984).

Dalam konteks bimbingan dan konseling model *experiential learning* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menentukan pengalaman apa yang menjadi fokus mereka, keterampilan-keterampilan apa yang mereka ingin kembangkan, serta peserta didik belajar membuat konsep dari pengalaman yang dialami. Hal ini yang berbeda dari pendekatan konseling yang bersifat

tradisional, konseli pasif hanya mendengarkan konselor tidak terlibat seutuhnya dalam proses layanan yang diberikan.

### Layanan Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok merupakan suatu bentuk layanan bimbingan konseling dimana siswa diajak secara bersama sama untuk saling bertukar informasi tentang topik-topik yang dibicarakan dan mengembangkan bersama permasalahan yang dibicarakan pada kelompok. Hal ini diperkuat dengan apa yang disampaikan oleh Gazda dalam Prayitno (2004:309) mengungkapkan bahwa bimbingan kelompok merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat. Selanjutnya ditegaskan bahwa layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk memungkinkan siswa secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari nara sumber (terutama dari Guru bimbingan dan konseling) yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat (Sukardi, 2003:48).

Melalui bimbingan kelompok ini secara langsung peserta didik berperan sebagai anggota kelompok belajar berperilaku dalam berinteraksi dengan orang lain dan mengembangkan hubungan interpersonal dengan sesama. Prayitno (2004:3) mengungkapkan terdapat tujuh tujuan pelaksanaan bimbingan kelompok: (1) melatih untuk berani berpendapat, (2) dapat bersikap terbuka, (3) dapat membina hubungan akrab, (4) melatih peserta didik mengendalikan diri dalam kelompok, (5) dapat bersikap tenggang rasa dengan orang lain, (6) peserta didik memperoleh ketrampilan sosial, dan (7) peserta didik mampu mengenali dan memahami dirinya dan orang lain. Dari ketujuh tujuan layanan bimbingan kelompok setidaknya terdapat tujuan bimbingan kelompok dalam pembentukan karakter *tepa salira* bagi peserta didik. Karakter *tepa salira* tersebut diwujudkan dalam bentuk perilaku anggota kelompok dalam proses penyampaian pendapat hendaknya menghargai, menghormati pendapat orang lain serta mampu menjaga hubungan baik melalui sikap saling tolong menolong, berbagi informasi, dan berempati.

Proses berkembangnya karakter *tepa salira* anggota kelompok terjadi pada keseluruhan tahapan bimbingan kelompok. Dalam hal ini yang menjadi dasar penerapan bimbingan kelompok adalah model konseling kelompok yang dikemukakan oleh Glading (1994) bahwa terdapat empat tahapan dalam pelaksanaan konseling bentuk kelompok yaitu: (1) tahap awal (*Beginning a Group*), (2) tahap peralihan (*The Transition Stage in a Group*), (3) tahap kerja (*The Working Stage in a Group*), dan (4) tahap pengakhiran (*Termination of a Group*). Pada keempat tahapan bimbingan kelompok tersebut jika dianalisis akan dijumpai bahwa masing-masing tahapan mengandung pembelajaran dan pengembangan karakter *tepa salira*. Berikut tabel analisis terhadap masing-masing tahapan bimbingan kelompok dan muatan pengembangan karakter *tepa salira* pada peserta didik.

**Tabel 1. Tahapan Bimbingan Kelompok dan Muatan Pengembangan Karakter *Tepa Salira***

Tahapan Bimbingan Kelompok	Kegiatan dalam Kelompok	Aspek Karakter
Tahap Awal ( <i>Beginning a Group</i> )	a. Menyampaikan salam	Sopan santun, saling menghormati
	b. Menerima kehadiran anggota kelompok secara terbuka	Toleransi, menerima apa adanya, keterbukaan, tidak membedakan,
	c. Berdoa	Keimanan dan ketaqwaan
	d. Penstrukturan	Tertib, disiplin, komitmen
	e. Perkenalan dilanjutkan permainan	Keakraban, percaya diri
Tahap Peralihan ( <i>The Transition Stage in a Group</i> )	a. Mendengarkan konselor dalam memberikan pengarahan	Peduli, tanggap, menghargai, menghormati
	b. Mempersiapkan diri memasuki kegiatan inti bimbingan kelompok	Tanggung jawab, komitmen

Tahap Kerja ( <i>The Working Stage in a Group</i> )	a. Anggota kelompok dipersilahkan mengemukakan topik secara bergantian (topik bebas)	Demokratis, keterbukaan, berbagi, saling menghargai
	b. Memilih topik yang akan dibahas	Demokratis
	c. Pembahasan topik yang telah dipilih dengan tanya jawab	Kerjasama, saling menghargai pendapat anggota lain, percaya diri dalam mengungkapkan pendapat, altruis, empati
	d. Menjaga kebersamaan kelompok	Solidaritas sosial
	e. Menenggang rasa terhadap sesama anggota	Peduli, empati atau <i>tepa salira</i>
	f. Mematuhi norma	Tanggung jawab, normatif dan kepekaan sosial
Tahap Pengakhiran ( <i>Termination of a Group</i> )	a. Merangkum hasil konseling kelompok	Percaya diri
	b. Menyampaikan kesan dan pesan	Keterbukaan, kejujuran, mawas diri
	c. Evaluasi diri	Kejujuran, mawas diri, tanggungjawab
	d. Pengakraban	Solidaritas sosial

Dari hasil analisis tabel diatas, maka dapat dilihat bahwa secara tidak langsung proses layanan bimbingan kelompok mengandung muatan pengembangan karakter salah satu diantaranya yaitu karakter *tepa salira*. Hal ini juga sejalan dengan tujuan dilakukannya bimbingan kelompok agar peserta didik memperoleh wawasan disamping itu juga dapat mengembangkan diri peserta didik termasuk pengembangan karakter *tepa salira* pada peserta didik. Namun selama ini terkadang konselor lupa dalam mengakhiri layanan bimbingan kelompok melewatkan kegiatan refleksi diri pada tiap-tiap anggota dalam kelompok. Kegiatan refleksi diri ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh peserta didik memperoleh pembelajaran mengenai nilai-nilai karakter yang telah mereka peroleh selama mengikuti layanan bimbingan kelompok serta untuk mengetahui komitmen yang akan peserta didik lakukan setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok.

## SIMPULAN

Bimbingan dan konseling merupakan salah satu komponen penting dalam pendidikan. Oleh karena itu setiap layanan bimbingan dan konseling harus sesuai dengan tujuan pendidikan. Salah satu tujuan pendidikan adalah mengembangkan karakter peserta didik. Maka layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada peserta didik harus dapat mengembangkan karakter peserta didik. Fungsi dari layanan bimbingan dan konseling di sekolah adalah pemahaman, pencegahan, pengembangan, dan pengentasan.

Jenis layanan bimbingan konseling adalah bimbingan kelompok. Dalam layanan tersebut memanfaatkan dinamika kelompok, dimana siswa dapat berinteraksi seacara langsung dengan anggota kelompok yang lain. Fungsi layanan bimbingan kelompok yaitu pemahaman, pencegahan dan pengembangan. Layanan bimbingan kelompok ini membantu konselor dalam mengembangkan karakter peserta didik melalui tahapan-tahapan dalam bimbingan kelompok. Layanan bimbingan kelompok akan lebih efektif jika dipadukan dengan model pembelajaran *experiential learning*. Model tersebut memfokuskan pada refleksi atas pengalaman yang diperoleh peserta didik melalui kegiatan bimbingan kelompok. Pada layanan bimbingan kelompok dengan model *experiential learning* dapat mengembangkan karakter *tepa salira* pada peserta didik. Hal ini dikarenakan dalam setiap tahapan bimbingan kelompok mengandung nilai-nilai karakter *tepa salira*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, Tri Rejeki. 2013. *Meningkatkan Toleransi Melalui Budaya Salira (Pengembangan Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal)*. Prosiding Seminar Nasional Parenting. 397-406.
- Astuti, Yani Kusuma. (2016). Pembelajaran Berbasis Pengalaman (*Experiential Learning*) untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Aktivitas Mahasiswa. *Abstrak Hasil Penelitian STKIP NU Indramayu Jawa Barat*. 3, 7-10.
- Gladding, S. T. (1994). *Group Work: A Counseling Specialty*. New Jersey: Englewood Cliffs, Prentice-Hall.
- Haryati, Sri. *Pendidikan Karakter Kurikulum 2013*. Naskah Publikasi. Diambil dari <http://lib.untidar.ac.id/wp-content/uploads/2017/01/Pendidikan-Karakter-dalam-kurikulum.pdf> diunduh pada 29 Agustus 2018.
- Huda, Miftahul. (2014). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kemendikbud. (2016). *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Kemendikbud Dirjen Guru dan Tenaga Kependidikan.
- Kolb, David A. (1984). *Experiential Learning*. New Jersey : Prentice Hall, Inc. Englewood Cliffs.
- Prasetiawan, Hardi. 2016. *Peran Bimbingan dan Konseling Dalam Pendidikan Ramah Anak Terhadap Pembentukan Karakter Sejak Usia Dini*. *Jurnal Pendidikan*. 4, 50-60.
- Prayitno, (2004). *Layanan Bimbingan dan konseling kelompok*. Padang: FIP Universitas Negeri Padang
- Prayitno. (2004). *Layanan L.1-L.9 Padang* : Universitas Negeri Padang.
- Sukardi, Dewa K. (2003). *Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Bandung: Alfabeta.